NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI *ARAK IRIANG* DI JORONG V PERTEMUAN KECAMATAN MAPAT TUNGGUL SELATAN KABUPATEN PASAMAN

Pera Muliani[1], Muhiddinur Kamal[2], Mustafa[3], Januar[4]

[1,2,3,4]*Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : mulianipera@gmail.com, muhiddinurkamal@uinbukittinggi.ac.id, mustafa@uinbukittinggi.ac.id, januar@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini yang dilatarbelakangi oleh keunikan budaya yang ada di dalam tradisi *Arak Iriang* di jorong V Pertemuan yang mana dalam perkembangan arus globalisasi yang semakin meningkat dari segi perkembangan zamannya, saat sekarang ini sudah banyak daerah-daerah yang sudah tercemari oleh budaya luar yang mengakibatkan daerah tersebut goyah akan adat istiadat yang telah ditinggalkan oleh leluhurnya, akan tetapi berbeda dengan masyarakat jorong V Pertemuan disana mereka masih melestarikan adat istiadat yang sudah berkembang dari zaman dahulu. Dan juga masih melekatnya nilai-nilai pendidikan Islam seperti akhlak, religius dan spiritual, dakwah dan ukhwah (persaudaraan) disetiap lapiran tradisi Arak Iriang yang ada di jorong V Pertemuan. Yang mana didalam tradisi tersebut berlandaskan kepada falsafah Minangkabau yaitu *"Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kibabullah.* Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perayaan tradisi *Arak Iriang* dijorong V Pertemuan dan untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Arak Iriang* dijorong V Pertemuan.Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, dan dokumentasi serta data didapatkan dari Informan yaitu informan kunci Ketua Adat, informan pendukungnya Niniak Mamak dan tokoh masyarakat. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menjaga keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Pelaksanaan Tradisi Arak Iriang di Jorong V Pertemuan Tradisi Arak Iriang merupakan perayaan adat yang dilaksanakan satu kali dalam setahun pada bulan Syawal setelah Hari Raya Idul Fitri. Waktu pelaksanaannya ditentukan berdasarkan musyawarah ninik mamak dan tokoh masyarakat setempat. Tradisi *Arak Iriang* di Jorong V Pertemuan merupakan bentuk pelestarian adat Minangkabau yang berpijak pada falsafah "*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*". Adat dan agama tampak berpadu dalam setiap prosesi, seperti pemasangan Gagobah, Badikia, khutbah di tengah padang, jalang-manjalang, dan basilek, yang semuanya mencerminkan keharmonisan antara nilai budaya dan nilai keislaman, 2) Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Arak Iriang tetapi juga mengandung empat nilai utama pendidikan Islam, yaitu: nilai pendidikan akhlak, nilai pendidikan religius dan spiritual, nilai pendidikan dakwah, nilai pendidikan ukhuwah (persaudaraan).

Kata Kunci : *Nilai-nilai Pendidikan Islam, Tradisi, Arak Iriang*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya dengan budaya dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi yang berkembang di masyarakat tidak hanya memiliki dimensi sosial, tetapi juga syarat dengan nilai-nilai pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Salah satunya adalah tradisi hari raya adat yang masih lestari di daerah Minangkabau, termasuk Tradisi *Arak Iriang* di jorong V Pertemuan, kecamatan Mapat Tunggul Selatan, kabupaten Pasaman. Tradisi ini dipraktikkan setelah pelaksanaan hari raya keagamaan dan berfungsi sebagai media silaturahmi, gotong royong, do'a bersama yang sesungguhnya mengandung nilai-nilai Islam seperti ukhuwah, syukur, amanah, jihad, dan persatuan, serta mengandung unsur pendidikan di dalamnya. (Sulaiman, 1970)

Kehidupan di masyarakat Minangkabau, adat tidak dapat dipisahkan dari agama yang mana adat di Minangkabau berpijak pada syariat yang bersumber pada kitabullah (Al-qur'an), hal ini menjadi penegas bahwa tradisi yang ada di Minangkabau. Masyarakat Minangkabau harus sejalan menggunakan adat sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Adat di Minangkabau ini berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat, mencakup berbagai aspek seperti hukum sistem kekerabatan, ekonomi, hingga tata cara perayaan hari-hari besar, selain itu M. Nasron menyatakan bahwa adat Minangkabau bersumber dari *Alam Takambang Jadi Guru* artinya masyarakat Minangkabau belajar dari alam untuk memahami nilai-nilai kehidupan, sedangkan segala perilaku sosial dan budaya dituntun oleh pelajaran yang diperoleh dari pengalaman ilmiah, yang kemudian disesuaikan dengan ajaran Islam. (M. Nasroen, 1971)

Pendidikan pada hakikatnya ialah usaha sadar untuk membentuk mengembangkan potensi manusia baik secara intelektual, spiritual, maupun sosial. Pendidikan dalam Bahasa Yunani berasal dari kata *padegogik* yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare* yaitu mengeluarkan dan menuntun, Tindakan merealisasikan potensi anak yang sudah ada dari waktu dilahirkan ke dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *Educare*, yakni membangkitkn kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran, sedangkan pendidikan mempunyai pengertian, yaitu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Ki Hajar Dewantara seorang pelopor pendidikan di Indonesia mengartikan bahwa pendidikan sebagai upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat. Kesimpulan dari pengertian di atas dapat di analisis bahwa pendidikan adalah upaya menuntun anak sejak lahir untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi alam beserta lingkungannya. (Nurkholis, 2013)

Pendidikan dan adat di Minangkabau memiliki kaitan yang sangat erat, yaitu pendidikan adalah proses pewarisan nilai, norma, adat, dan agama yang dilakukan baik secara formal maupun non formal untuk membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan berbudaya. Dalam falsafah hidup orang Minangkabau telah disebutkan *"Alam Takambang Jadi Guru"* yang berarti bahwa seluruh aspek alam dalam kehidupan sosial dapat dijadikan sumber ilmu pendidikan dan pengetahuan. Selain itu pendidikan di Minangkabau tidak dapat dipisahkan dengan falsafah *"Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabbulah"* falsafah ini menunjukkan bahwa adat yang

dijalankan harus sesuai dengan ajaran Islam, dan syariat Islam yang dijadikan sebagai dasar pembentukan nilai pendidikan di Minangkabau. (AA. Navis, 1984)

Allah Swt telah menerangkan dalam Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyaat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ ٥٦

Artinya : Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.

Isi kandungan dari Q.S Adz-dhariyaat ayat 56 ini adalah tujuan Allah Swt menciptakan manusia dan jin untuk beribadah kepadanya. Menurut Ibn Kathir, ibadah dalam ayat ini bukan hanya sebatas ibadah mahdah seperti sholat dan puasa, melainkan mencakup segala aspek kehidupan sehari-hari. Maka pada ayat ini mengarahkan manusia agar menyadari kodratnya sebagai hamba dan khalifah dimuka bumi, yang mana manusia harus menselaraskan antara dunia dan akhirat, manusia harus menjalankan segala aspek kehidupan mulai dari menempuh pendidikan, serta mematuhi segala tradisi dan adat yang berkembang ditengah masyarakat. (ibn kathir, 2000)

Hadist Riwayat Muslim No. 2699 juga dijelaskan tentang orang yang menuntut ilmu:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya : Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.

Hadist ini menjelaskan keutamaan menuntut ilmu dalam Islam. Istilah "menempuh jalan" tidak hanya dimaknai secara fisik, yaitu pergi ke majelis ilmu atau lembaga pendidikan, tetapi juga bermakna usaha sungguh-sungguh dalam belajar, baik melalui membaca, berdiskusi, maupun mengajarkan kembali ilmu yang diperoleh. Allah menjanjikan kemudahan menuju surga bagi penuntut ilmu karena ilmu adalah cahaya yang membimbing manusia dalam kehidupan dunia menuju kebahagiaan akhirat. Imam al-Nawawi dalam Syarh Shahih Muslim menjelaskan bahwa maksud "dimudahkan jalan ke surga" adalah Allah akan memberi taufik kepada penuntut ilmu untuk mengamalkan ilmunya, menjauhkan dari perbuatan dosa, serta menuntunnya kepada amal saleh yang menjadi sebab masuk surga. Dengan demikian, hadis ini menunjukkan hubungan erat antara pendidikan, pengamalan ilmu, dan pencapaian kebahagiaan ukhrawi. (Imam Muslim, 1992)

Selain dalam Al-qur'an dan Hadist pendidikan Islam juga mempunyai dasar operasional, yaitu sudah tercantumkan dalam Undang-undang Dasar (UUD) 1945, Pasal 29 (ayat 1 dan 2) yaitu pada ayat 1 berbunyi: "negara berdasar atas ketuhanan yang maha esa". Sedangkan pada ayat ke 2 berbunyi: Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Pasal. 29 UUD 1945 ini memberikan jaminan kepada warga negara republik Indonesia untuk memeluk agama, dan beribadah sesuai dengan agama yang dipeluknya, bahkan mengadakan kegiatan yang dapat menunjang bagi pelaksanaan ibadah, termasuk di dalamnya melaksanakan pendidikan dan pengajaran Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam dengan bentuk ibadah yang diyakininya, diizinkan, dan dijamin pelaksanaannya oleh negara. Dengan demikian pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia mempunya dasar operasional yang kuat. (Lubna, 2020)

Indonesia terdiri dari beraneka ragam kebudayaan dan adat istiadat ataupun tradisi yang telah ada sejak kehidupan manusia di zaman prasejarah. Pada zaman itu masyarakat memiliki sitem nilai-nilai budaya yang berbeda-beda, dalam pandangan hidup bangsa, falsafah negara Indonesia yaitu pancasila terkadang adanya motivasi bagi bangsa Indonesia untuk mengenali serta mengamalkan nilai-nilai yang di anggap luhur serta adat yang di sandang oleh setiap masyarakat. (Asri Wulandari, 2016)

Tradisi berasal dari bahas latin *"tradition"* yang berarti diteruskan atau kebiasan, dalam pengertian yang paling sederhana tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama, dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Sedangkan dalam bahasa arab tradisi berasal dari kata *'Urf* adopsi dari bahasa arab yang berarti mengenal atau sesuatu yang sudah dikenal. Hal yang paling mendasar dari tradisi yaitu adanya informasi yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik yang sudah tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya suatu generasi, suatu tradisi akan punah. (Hasya W. Bactiar, 1990)

Tradisi dalam masyarakat Minangkabau merupakan warisan budaya, kebudayaan adat istiadat memberikan arahan atau aturan berupa ide-ide dan karya manusia sehingga menghasilkan sebuah tindakan. Tradisi yang kerap dilakukan oleh masyarakat Minangkabau berupa upacara perkawinan, kelahiran, kematian, dan tradisi keagamaan (berupa memperingati hari raya idul fitri dan idul adha). Tradisi seperti juga dilakukan oleh berbagai daerah, hanya saja masyarakat disetiap derah memiliki cara tersendiri dalam merayakan tradisi tersebut. (Erwin Luter, 2014)

Tradisi *Arak Iriang di jorong V Pertemuan* merupakan salah satu wujud nyata dari pelestrian adat di Minangkabau yang masih kental dengan adatnya, yang memiliki nilai-nilai Islam yang tinggi, masyarakat mempererat silaturrahmi antara masyarakat, dengan seperangkat ninik mamak atau bisa disebut dengan kepala suku beserta jajarannya. Dalam pandangan masyarakat hari raya adat bukan hanya sekedar pesta masyarakat tetapi sebagai wadah untuk mempererat dan meneguhkan nilai-nilai keislaman seperti ukhwah (persaudaraan), rasa syukur, dan kepedulian sosial antara seluruh lapisan masyarakat. Harmanonisasi antara adat dan Islam sudah tampak jelas dalam falsafah Minangkabau *"Adat Badandi Syarak, Syarak Basandi Kitabbulah",* hal ini menjadi penanda bahwa setiap tradisi hari raya adat, harus berlandaskan syariat Islam. Dengan demikian tradisi hari raya adat di jorong V Pertemuan ini bukan hanya warisan budaya dari nenek moyang semata, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat. (Idrus Hakimy, 1994)

Adat istiadat menunjukkan bentuk, sikap, atau tindakan (perubahan) manusia pada masyarakat, hukum adat dapat mempertahankan adat istiadat yang berlaku dilingkungan wilayahnya. Adat istiadat terkadang dipertahankan karena kesadaran masyarakatnya, tetapi juga tidak jarang pula adat istiadat dipertahankan dengan sanksi atau akibat hukum sehingga menjadi hukum adat. Istilah hukum adat pertama kali diperkenalkan oleh Snouck Hurronje, dalam bukunya yang berjudul *Recht* (Bahasa Belanda) yaitu untuk memberi nama pada suatu sistem pengadilan sosial *(social control)* yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Istilah ini kemudian dikembangkan secara ilmiah oleh Van Vollenhoven yang dikenal sebagai pakar hukum adat Hindia Belanda (sebelum menjadi hukum adat Indonesia). Hukum adat adalah aturan yang tidak tertulis yang merupakan pedoman bagi sebagian orang Indonesia dalam pergaulan hidup sehari-hari. (Hilam Hadikusuma, 2003)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada Jum'at, 4 juli 2025 di jorong V Pertemuan, ketahuai bahwa tradisi *Arak Iriang* di jorong V Pertemuan itu lakukan setahun sekali bertepatan di bulan Syawal, sedangkan untuk tanggal pelaksanaannya berbeda-beda setiap tahunnya, yaitu sesuai dengan kesepakatan ninik mamak dan tokoh masyarakat pada setiap tahunnya, perayaan ini dilakukan setelah perayan hari raya idul fitri. Menurut Ketua Adat, hari raya adat atau alek nagari ini adalah perayaan adat yang dilakukan dari dahulu, yang mana tradisi ini merupakan perayaan adat secara turun menurun dari nenek moyang terdahulu, didalam perayaan tradisi *Arak Iriang* di jorong V Pertemuan ini memiliki unsur-unsur keagamaan yang sangat erat kaitannya dengan pendidikan Islam. Adapun tradisi *Arak Iriang* di jorong V Pertemuan

ini mengandung nilai-nilai pendidikan Islam didalm setiap urutan acaranya. Tradisi Arak Iriang di Jorong V Pertemuan, kecamatan Mapat Tunggul Selatan, kabupaten Pasaman ini melibatkan falsafat adat Minangkabau yaitu *"Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabbulah"* dan *"Alam Takambang Jdi Guru"* yang mana benar-benar mencakup tradisi dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian ini berpokus pada penganalisaan pada nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam tradisi *Arak Iriang* di jorong V Pertemuan. Dalam perkembangan globalisasi yang semakin meningkat dari segi perkembangan zamannya, sekarang ini sudah banyak daerah-daerah yang sudah tercemari oleh budaya-budaya luar yang mengakibatkan daerah tersebut goyah akan adat istiadat yang sudah ditinggalkan oleh leluhurnya, akan tetapi berbeda dengan masyarakat di jorong V Pertemuan disana meraka masih melestarikan adat istiadat yang sudah berkembang dari dahulu.

Di jorong V Pertemuan ini terdapat banyaknya nilai-nilai budaya yang unik, tradisi-tradisi yang memiliki berbagai keuinikan, adapun keunikan yang terdapat dalam tradisi Arak Iraing ini yang memiliki perbedaan dengan tradisi lain diantaranya, *pertama* Gagobah, yang mana Gagobah ini adalah hiasan rumah adat, balai adat, pntu masuk dan pintu keluar di jorong V Pertemuan yang dibuat dari daun aren, *kedua* Malantang Lelo (meletuskan Lelo) yaitu rangkain acara adat di jorong V Pertemuan yang mana meletuskan Lelo ini menggunakan sapu yang terbuat dari serat alami pohon aren (sapu Ijuk) yang bakar dengan serta iringi gerakan silat lalu dibakarkan ke Lelo tersebut agar meletus, yang mana didalam Lelo tersubut sudah tersedia korek api yang sudah di iris-iris yang menjadi bahan ledakan didalam Lelo tersebut dan menghasilkan suara dentuman yang kuat. Maka dari keuinikan tersebut lah peneliti sangat tertarik uni melakukan penelitian di jorong V Pertemuan, yaitu untuk menggali dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di setiap rangkaian tradisi *Arak Iriang* disana. Penelitian ini menggunakan metode wawancara, dan dokumentsi yang berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam yang ada pada tradisi Arak Iriang di Jorong V Pertemuan.

Berdasarkan keunikan tersebut peneliti tertarik untuk mengungkapkan dan menganalisis bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam berkembang dalam tradisi Arak Iriang di jorong V Pertemuan. Maka dari itu dalam rangka menyelesaikan syarat untuk diseminarkan dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Arak Iriang* di Jorong V Pertemuan, kecamatan Mapat Tunggul Selatan, kabupaten Pasaman".

METODE

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bagaima pelaksanaan tradisi hari raya adat di Jorong V Pertemuan dan untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang berkembang di hari raya adat di Jorong V Pertemuan. Jadi jenis penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah penelitian Deskriptif Kualitatif.

Lokasi penelitian terletak di Jorong V Pertemuan kecamapatan Mapat Tunggul Selatan kabupaten Pasaman, Provisnsi Sumatera Barat. waktu peneltitian ini dilakukan dari bulan Oktober 2025 s/d Januari 2026.

Didalam penelitian ini menggunakan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Dan informan penelitiannya terbagi dua yaitu informan kuncinya ketua adat di jorong V Pertemuan dan informan pendukung nya Niniak Mamak dan tokoh masyarakat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam yang ada dalam tradisi *Arak Iriang* serta rangkain-rangkaian kegiatan yang dilakukan sebelum, sedang dan sesudah merayakan prosesi tradisi *Arak Iriang* ini dan Adapun hasil yang didapatkan yaitu sebagai berikut:

Pelaksanaan Perayaan tradisi *Arak Iriang* di jorong V Pertemuan.

Didalam pelaksanaan tradisi Arak Iriang ini tentunya memiliki rangkaian acara yang dilakukan oleh niniak mamak dan masyarakat di jorong V Pertemuan, yang mana rangkaian acaranya terdiri dari tiga bagian mulai dari persiapan, pelaksanaan dan penutupan, berikut rincian acaranya:

a. Pembukaan didalam pembukaan ini memiliki rangkaian kegiatan yang di lakukan oleh ninik mamak dan tokoh masyarakat yang terlibat didalam pelaksanaan tradisi *Arak Iriang* mulai dari rapat, menjelang gogobah terpasang seluruh masyarakat harus mematuhi aturan yang sudah berlaku dari dahulu yaitu menutup aurat memakai busana muslim dan muslimah sampai acara seesai. Setelah itu baru dilanjutkan dengan menyiapkan gogobah (terbuat dari daun aren), memasang gogobag (dibalai adat, rumah adat, pintu masuk dan keluar di jorong V Pertemuan), serta badikia di rumah adat pada malam harinya.
b. Pelaksanaan didalam proses pelaksanaan ini bukan hanya ninik mamak yang terlibat didalam pelaksanaan tradisi *Arak Iriang* melaikan seluruh masyarakat ikut meramaikan acara tersebut. Berikut langkah-langkah dalam proses *Arak Iriang* ini adalah mulai dari 3 kali pukulan gendang oleh Dubalang hal ini mempertandakan bahwa arak iriang akan segera dimulai, setalah itu ninik mamak mulai berkumpul dan berbaris didepan balai adat, sedangkan dibalai adat para pemain musik talempong dan gendang mulai memainkan alat musik, setelah semua ninik mamak dan alisondi sudah ditempat masing-masing acara arak iriang pun dimulai. *Pertama* Khutabah Ditengah Padang, yang mana Bilal (Belagh) mengumandangkan azan dan Kotik yang membacakan khutbah. *Kedua* Jalang-Manjalang setalah khutbah ditengah padang para ninik mamak melakukan jalang-menjalang berserta alisondi. *Ketiga* Makan Bajamba (Makan Jambagh) yang dilakukan oleh para ninik mamak untuk mencicipi jambagh. *Keempat* Basilek, basilek ini dilakukan oleh masyarakat yang memiliki keahlian dibidang basilek, basilek ini bisa berpasang-pasangan bisa sendiri. *Kelima* Malantangan Lelo (neletuskan lelo/mariam), meletuskan lelo ini dilakukan dengan basilek terlebih dahulu lalu membakar lelo dengan sapu ijuk dan keluarlah letusan yang besar dari lelo atau mariam tersebut. *Keenam* Arak Iriang atau jalan keliling yang dimulai dari balai desa-ke halaman luas (laman lowe), arak iriang ini diikuti oleh ninik mamak, alisondi, dan seluruh masyarakat serta iringi oleh musik babano serta sholawatan. *Ketujuh* Basilek, setelah sampai dihalaman luas (laman lowe) basilek Kembali dilakukan sama seperti sebelumnya. *Kedelapan* malantangan lelo ke 2 (meletuskan lele) sama seperti sebelumnya. Setelah itu seluruh ninik mamak Kembali antarkan bersama oleh masyarakat ke rumah stano nan gadang (rumah adat), masyarakat kembali ke untuk melanjutkan acara terakhir yaitu panjat batang pinang.
c. Penutupan yaitu sebegai berikut: selesai pada malam harinya seluruh ninik mamak kembali berkumpul dirumah stano nan gadang lalu kemesjid untuk makan bersama dan do'a bersama yaitu untuk menutup alek nagari atau Arak Iriang ini.

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Arak Iriang*

Didalam pelaksanaan tradisi *Arak Iriang* ini memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat didalam siap rangkaian acaranya yaitu seperti:

a. Nilai Pendidikan Akhlak yaitu berupa menjaga kehormatan diri, menjaga kehormatan diri merupakan salah satu upaya seorang muslimah dalam menjaga marwahnya sebagai seorang perempuan yaitu dengan menutup aurat.
b. Nilai Pendidikan Spiritual dan Religius, di dalam pendidikan Islam nilai spiritual dan religius ini merupakan hal yang sangat penting karena menekankan pada pembentukan kesadaran batin dan hubungan yang kuat antara manusia dan Allah Swt, yang mana didalam tradisi Arak Iriang ini terdapat kegiatan badikia atau marzanji bersama yang dilakukan di rumah adat pada malam hari menjelang tradisi Arak Iriang dilaksanakan.
c. Nilai Pendidikan Dakwah, tradisi *Arak Iriang* di Jorong V Pertemuan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media dakwah Islam, dan didalam tradisi Arak Iriang ini terdapat khutbah ditengah padang yang dilaksanakan oleh imam dan khotik.
d. Nilai Pendidikan Ukhwah (Persaudaraan), tradisi hari *Arak Iriang* di Jorong V Pertemuan sarat dengan nilai ukhuwah (persaudaraan). Hal ini tampak pada kegiatan Jalang Manjalang, dimana Ninik Mamak dan Alisondi perempuan saling berkunjung untuk mempererat silaturahmi antar keluarga dan tokoh masyarakat.

Pembahasan

Pelaksanaan Parayaan tradisi *Arak Iriang* di jorong V Pertemuan

Pada prosesi parayaan tradisi *Arak Iriang* meliputi berbagai bentuk seperti persiapan, tempat pelaksanaan, makna dan tujuan serta penutupan. Berdasarkan informasi yang telah didapatkan dari informan mengenai kegiatan sebelum memulai tradisi *Arak Iriang* ini terdapat berbagai macam kegiatan yang mana mulai dari persiapan didalam persiapan ini terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan seperti persiapan, Didalam persiapan menjelang tradisi *Arak Iriang* Datuk Bagindo Bosa beserta jajarannya melakukan rapat atau musyawarah untuk memutuskan hari dan tanggal pelaksanaan tradisi *Arak Iriang,* tugas dari masing-masing ninik mamak, peralatan yang diperlukan pada saat tradisi *Arak Iriang*, serta pendanaan untuk perayaan tradisi *Arak Iriang*.

Didalam persiapan tradisi tradisi *Arak Iriang* ini ninik mamak mengadakan rapat atau musyawarah guna untuk memutuskan hari dan tanggal pelaksanaan tradisi *Arak iriang* dan persiapan lainnya. Rapat atau musyawarah adalah memutuskan segala sesuatu yang mana dengan melakukan musyawarah keputusan yang penting-penting hendaknya diambi melalui pertimbangan dan kesepakatan bersama bukan hanya sebelah pihak saja, agar semua akan merasakan keadilan dan bisa menyuarakan pendapatnya dengan baik.(Al-maraghi, Ahmad Mustafa, 2000)

Dipertegas oleh kutipan Abuddi Nata bahwa musyawarah adalah proses mencari kebenaran bersama yang berlandarkan pada prinsip ukhwah dan tanggung jawab moral terhadap keputusan yang diambil. (Abuddin Nata, 2010)

Dari kutipan Abuddin Nata tersebut dapat disimpulkan bahwa musyawarah ini bukan hanya sekedar kegiatan berdiskusi atau bertukar pendapat saja tetapu memiliki nilai spiritual dan moral yang tinggi dalam Islam karena dengan melakukan musyawarah sesuai dengan syariat Islam tanpa adanya perdebatan yang hanya membuang-buang waktu saja itu akan mendapatkan pahala serta akan mendapatkan hasil yang baik tanpa adanya perselisihan didalamnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa musyawarah adalah proses bersama untuk memutuskan dan membahas susuatu persoalan secara mufakat melalui pertukaran pendapat yang dilakukan dengan sikap saling menghargai, terbuka, dan bertanggung jawab.

Didalam tradisi Tradisi *Arak Iriang* ini merupakan suatu perayaan yang membutuhkan tempat untuk melaksankannya maka dari itu tradisi *Arak Iriang* ini dilaksanakan di Balai Adat di jorong V Pertemuan, balai adat adalah tempat masyarakat untuk melaksanakan berbagai kegiatan adat baik itu yang bersangkutan dengan kehidupan sosial maupun budaya setempat.

Dikutip dari pendapat Edwar Djamaris, balai adat adalah tempat berlangsungnya kegiatan adat, baik dalam bentuk perundingan, upacara adat, maupun perayaan tradisi yang melibatkan seluruh anggota masyarakat. (Edwar Djamaris, 1991)

Dapat diambil kesimpulan dari pendapat Edwar Djamaris ini adalah bahwa balai adat adalah tepat seperangkat desa, ninik mamak, serta seluruh masyarakat untuk melakukan kegiatan baik itu dalam bentuk kegiatan adat, perundingan, upacara adat atapun acara yang melibatkan seluruh masyarakat.

Didalam tradisi *Arak Iriang* ini masyarakat menggunakan balai adat sebagai tempat perayaan tradisi tersebut, yang mana dibalai adat lah tempat utama perayaan tardisi *Arak Iriang* ini. Jadi dapat disimpulkan bahwa balai adat adalah tempat msyarakat dalam melaksanakan suatu acara baik itu acara adat, perundingan dalam menyelesaikan masalah serta acara yang melibatkan seluruh masyarakat.

Sedangkan makna dari tradisi *Arak Iriang* ini adalah arak-arakan atau jalan bersama yang mana dalam jalan bersama ini masyarakat dapat meningkatkan nilai sosial, persaudaraan dalam dirinya dan masyarakat.

Sedangkan tujuan adalah hasil akhir atau sasaran yang ingin dicapai dari suatu Tindakan, kegiatan dan proses tertentu, yang mana ujuan ini menunjukan arah dan alasan mengapa seseorang melakukan sesuatu yang dia inginkan.

Menurut pendapat William A. Haviland, tujuan dalam tradisi adalah untuk menjaga kesinambungan sosial dan mempererat hubungan antarindividu dengan masyarakat. (Willim A. Haviland, 1988)

Dari pendapat William A. Haviland diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan adalah hasil akhir yang diingikan dari sesuatu yang dikerjakan atau yang dilakukukan, dan tujuan dalam sebuah tradisi adalah menjaga tradisi tersebut agar tetap terjaga, menciptakan keharmonisan dalam menjalankan tradisi tersebut serta menumbuhkan persaudaraan dan persamaan dalam melaksanakan tradisi tersebut.

Jadi makna dan tujuan dalam tradisi *Arak Iriang* adalah *Arak Iriang* memiliki makna arak-arakan yang berarti jalan bersama sedangkan tujuan dari tradisi *Arak Iriang* ini adalah untuk melestarikan budaya yang telah ada yang telah diwariskan dari nenek moyang terdahulu.

Didalam tradisi *Arak Iriang* ini terdapat penutupan diakhir acara yang mana penutupan adalah kegiatan atau proses yang dilakukan setelah pelaksanaan acara dengan tujaun untuk menyimpulkan hasil, serta memberikan penegasan terhadadap kinerja petugas acar serta memberikan saran atau pesan untuk perbaikan kedepannya.

Menurut Nana Sudjana penutupan adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri proses, menegaskan Kembali hal-hal penting, serta memberkan tindak lanjut. (Nana Sudjana, 2009)

Dapat disimpulkan dari pendapat tersebut bahwa penutupan adalah tahap akhir dalam suatu proses, berfungsi untuk menyimpulakn hasil kegiatan memberikan penegasan, serta menyiapkan tindak lanjut bagi kegiatan berikutnya.

Penutupan dalam tradis *Arak Iriang* ini adalah seluruh ninik mamak dan alisondi yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Arak Iriang* berkumpul di rumah Stano Nan Gadang lalu

berkumpul bersama-sama dimesjid setelah habis sholah isya untuk melakukan penutupan dalam acara tradisi *Arak Iriang* serta melakukan makan bersama dan do'a bersama sebagai bentuk rasa Syukur atas lancarnya tradisi *Arak Iriang* tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan berupa persiapan, tempat pelaksanaan, makna dan tujuan serta penutupan merupakan kagiatan yang dilakukan dalam mempersiapkan dan menjalan tradisi *Arak Iriang* yang ada di jorong V Pertemuan, tradisi ini merupakan tradisi tahunan yang dilakukan oleh masyarakat jorong V Pertemuan pada bulan Syawal.

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Arak Iriang* di jorong V Pertemuan.

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi *Arak Iriang* ini merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap prosesi yang ada dalan tradisi *Arak Iriang* tersebut yang mana nulai dari nilai pendidikan akhlak, religius, spiritual, dakwah, serta nilai persaudaraan (ukhwah), berikut penjelasan dari setiap nilai-nilai tersebut.

a. Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai Pendidikan Akhlak adalah nilai-nilai moral yang mengajarkan manusia untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam yang mana manusia diminta untuk mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Dikutip dari pendapat Zakiah Darajat, pendidikan akhlak adalah usaha sadar untuk megembangkan akhlak mulia agar menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.(Zakiah Daradjat,1992)

Dapat disimpulkan dari pendapat tersebut bahwa nilai Pendidikan akhlak adalah mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan moral dan kebiasaan baik, baik melalui cara bicara, teladan, sikap, dan lingkungan.

b. Nilai Pendidikan Religius dan Spiritual

Nilai Pendidikan Religius dan Spiritual adalah nilai-nilai yang mengajarkan manusia untuk hidup sesuai dengan ajaran agama Islam dan memiliki hubungan yang erat dengan Allah, serta menumbuhkan kesadaran batin dalam setiap aspek kehidupan.

Menurut Muhaimin, pendidikan religius adalah proses penanaman nilai-nilai keagamaan agar peserta didik memiliki kesadaran untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.(Muhaimin, 2002)

Dapat disimpulkan dari pendapat Muhaimin tersebut bahwa nilai pendidikan religius adalah nilai pendidikan yang menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik yang mana peserta didik hendaknya bisa berperilaku sesuai dengan ajaran Islam didalam kehidupan sehari-harinya.

c. Nilai Pendidikan Dakwah

Nilai pendidikan dakwah ialah proses menyampaikan, menanamkan dan mengamalkan kebenaran agama dan membimbing manusia agara selalu menuju jalan Allah Swt.

Ditegaskan oleh pendapat M. Natsir bahwa pendidikan dakwah bukan hanya menyampaikan tetapi juga mendidik umat agar mengamalkan Islam dalam seluruh aspek kehidupan. (M. Natsir, 1957)

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan dakwan menekankan pada karakter dan perilaku Islami, bukan sekedar penyampaian lisan. Sedangkan pendidikan dakwah dalam tradisi *Arak Iriang* adalah adanya khutbah ditengan padang.

d. Nilai Pendidikan Ukhawah (persaudaraan)

Nilai pendidikan ukhwah (persaudaraan) adalah nilai-nilai yang menekankan pada persaudaraan, kebersamaan, dan kasih saying antar sesame manusia, terutama bagi umat Islam.

Menurut Nurcholis Madjid, ukhwah adalah perwujudan nyata dari iman yang benar, karena keimanan menumbuhkan rasa kasih, persaudaraan, dan tanggungjawab sosial. (Nurcholish Madjid, 1999)

Dapat disimpulkan bahwa nilai ukhwah dapat membentuk kepribadian manusia yang beriman dan berjiwa sosial, dan saling menghargai serta membantu dalam kebaikan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dan terkandung dalam tradisi *Arak Iriang* ini merupakan nilai-nilai keislaman yang mengandung banyak pahala didalamnya jika seseorang mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya.

KESIMPULAN

Tradisi *Arak Iriang* merupakan perayaan adat yang dilaksanakan satu kali dalam setahun pada bulan Syawal setelah Hari Raya Idul Fitri. Waktu pelaksanaannya ditentukan berdasarkan musyawarah ninik mamak dan tokoh masyarakat setempat. Tradisi ini dilaksanakan secara turun-temurun sebagai bentuk pelestarian adat Minangkabau yang berlandaskan falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah.* Dan didalam tradisi *Arak Iriang* ini terdapat nilai Pendidikan Islam yaitu nilai pendidikan akhlak, religius, spiritual, dakwah, serta nilai persaudaraan (ukhwah).

Dapat disimpulkan tradisi *Arak Iriang* bukan hanya sekadar warisan budaya, tetapi juga merupakan media pendidikan nonformal yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada masyarakat. Tradisi ini menunjukkan adanya harmonisasi antara adat dan syariat Islam yang tetap terjaga di tengah arus globalisasi, sehingga menjadi bukti bahwa budaya lokal dapat berjalan selaras dengan ajaran agama dan menjadi sarana pembentukan karakter masyarakat yang religius, berakhlak, dan berbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

AA, N. (1984). *Alam Takambang Jadi Guru: Adat Dan Kebudayaan Minangkabau.* Jakarta: Pustka Gratifiters.

Bactiar, H. W. (1990). *Tradisi Dan Modernisasi.* Jakarta: Ui Press.

Ibn, K. (2000). *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim.* Bairut: Dar Al-Fikr

Idurs Hakimy, D. R. (1994). *Penghulu Dalam Pokok-Pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Khalas, A. W. (2003). *Ilmu Ushul Fiqih.* Jakarta: Syamil.

Koentjaraningrat. (1990). *Kebudayan Jawa.* Jakarta: Balai Pustaka.

_____(2009). *Pengantar Ilmu Antripologi.* Jakarta: Rineka Cipta.

Komariah, F. S. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Langgulung, H. (1995). *Asas-Asas Pendidikan Islam.* Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Lubna. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam, Kajian Teoretis Dan Praktis.* Mataram: Sanabil.

Luter, E. (1014). *Fungsi Tradisi Goba-Goba Menyambut Hari Raya Idul Fitri Bagi Masyarakat Bidar Alam, Kecamatan Sangir Jujuan, Kabupaten Solok Selatan.* Padang: Stkip Pgri.

Khalas, A. W. (2003). *Ilmu Ushul Fiqih.* Jakarta: Syamil.

Koentjaraningrat. (1990). *Kebudayan Jawa.* Jakarta: Balai Pustaka.

Komariah, F. S. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Langgulung, H. (1995). *Asas-Asas Pendidikan Islam.* Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Lubna. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam, Kajian Teoretis Dan Praktis.* Mataram: Sanabil.

Luter, E. (1014). *Fungsi Tradisi Goba-Goba Menyambut Hari Raya Idul Fitri Bagi Masyarakat Bidar Alam, Kecamatan Sangir Jujuan, Kabupaten Solok Selatan.* Padang: Stkip Pgri.